

Pengaruh Konseling terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Pekerja Seks mengenai Infeksi Menular Seksual di Wilayah Cadas Pangeran Kabupaten Sumedang

Upus Piatun Khodijah,¹ Eka Kartika²

^{1,2}Akademi Kebidanan Respati Sumedang

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara tidak diketahui secara pasti. Salah satu cara untuk mencegah penyebaran IMS dengan meningkatkan pengetahuan seseorang tentang IMS dengan memberikan informasi atau konseling. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan wanita pekerja seks mengenai infeksi menular seksual di Wilayah Cadas Pangeran Kabupaten Sumedang. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasy experiment*. Populasi penelitian seluruh Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Cadas Pangeran dan sampel sebanyak 30 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis dengan uji t dependen. Hasil penelitian menyatakan sebagian besar responden di Cadas Pangeran Kabupaten Sumedang tahun 2012 memiliki pengetahuan sebelum konseling adalah kurang (50%) dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan sesudah konseling adalah baik (66,7%). Ada pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan wanita pekerja seks mengenai infeksi menular seksual di Cadas Pangeran Kabupaten Sumedang. Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk lebih memerhatikan dan meningkatkan pelayanan untuk pencegahan dan pengobatan infeksi menular seksual, mengingat masih terbatasnya pelayanan kesehatan yang khusus menangani masalah infeksi menular seksual di Kabupaten Sumedang. Selain itu, keterbatasan dana pun menjadi masalah para wanita pekerja seks untuk melakukan pengobatan.

Kata Kunci : Infeksi menular seksual, konseling, pengetahuan

The Effect of Increased Counseling Awareness Regarding Sex Workers Women Sexually Transmitted Infections in Cadas Pangeran Regional District Sumedang

Abstract

Sexually transmitted infections (STI) is still a worldwide health problem, both the developed and developing countries. One way to improve one's knowledge of sexually transmitted infections is to provide information or counseling. This study aims to determine the effect of counseling for female sex workers in Cadas Pangeran Regional District Sumedang. This study is quantitative study using a study design quasi Experiment. Populasi in this study were all women sexual workers in Cadas Pangeran. Sampled as many 30 people. The analysis used T test analysis dependent. The research result reveal that most respondents in Cadas Pangeran district Sumedang, possess good knowledge before counseling (66,7%). There is counseling for increasing knowledge of the influence of women sex workers about sexually transmitted infections in Cadas Pangeran Sumedang. Recommended for health workers to pay more attention and improve services for the prevention and treatment of sexually transmitted infections, given the limited health services that specifically address the issue of sexually transmitted infections in the District of Sumedang. In addition, the lack of funding was an issue of women sex workers to take medication.

Keywords: Counseling, knowledge, sexually transmitted infections

Pendahuluan

IMS sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan laporan yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru meliputi gonorea, sifilis, dan herpes genitalis. Jumlah tersebut menurut WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu.¹

Data Dinas Kesehatan Kota Sumedang tahun 2010 menemukan kasus penderita infeksi menular seksual dari semua golongan umur diantaranya gonorea 19 orang, trikomonalis vaginalis 29 orang, kandidiasis 26 orang, dan HIV/AIDS 4 orang.²

Berdasarkan data di atas, infeksi menular seksual merupakan salah satu penyakit yang penyebarannya sangat pesat tiap tahunnya. Salah satu mediatornya adalah wanita pekerja seks. Penelitian menunjukkan wanita pekerja seks berisiko tertular IMS karena adanya perilaku seksual yang berisiko.³

Hal ini tentunya menjadi permasalahan bagi wanita pekerja seks pada khususnya dan masyarakat pada umumnya karena protitusi

ini menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit yang berbahaya serta dapat menyebabkan kematian.

Globalisasi memberikan pengaruh yang cukup nyata dalam masyarakat. Selain itu, dengan globalisasi informasi dari segala penjuru dunia dapat diakses dengan cepat dan mudah. Banyak masyarakat tidak mengetahui apa dan bagaimana cara mereka mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tentang masalah seks. Terjadinya Infeksi menular seksual banyak berawal dari pengetahuan masyarakat yang kurang terutama di kalangan wanita pekerja seks.⁴

Menurut *Centre for Disease Control and Prevention* (2007) diperkirakan bahwa setiap tahun sebanyak 7,4 juta kasus infeksi menular seksual terjadi pada wanita dan laki-laki.⁵ Selain itu, survei *sex global* oleh perusahaan menyatakan hanya 7% dari rakyat Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang infeksi menular seksual.⁶ Hasil penelitian didapati pengetahuan WPS tentang IMS masih dinilai cukup (84%).⁷

Walaupun pendidikan tentang penyakit menular seksual telah diberikan kepada masyarakat, namun banyak yang masih kurang memahaminya sehingga penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual masih

sering terjadi. Untuk itu, masyarakat dan pekerja seks memerlukan pengetahuan dan kehandalan untuk mengatasi permasalahan penyakit menular. Hal ini menyebabkan dibutuhkan suatu proses berpikir untuk mendapatkan pengetahuan tersebut sehingga dapat memberi gambaran tentang dampak pekerjaan yang dilakukannya, dimana pekerjaan tersebut sangat rentan terhadap penyakit menular yang cukup berbahaya bagi diri maupun orang lain.

Survei pendahuluan yang dilakukan bulan November 2011 oleh peneliti di daerah Cadas Pangeran pada pemilik warung, yaitu dari 10 pemilik warung yang ditemui 8 diantaranya tidak mengetahui mengenai infeksi menular seksual. Untuk itu, perlu dilakukan suatu penelitian dengan memberikan konseling mengenai infeksi menular seksual kepada wanita pekerja seks sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku.

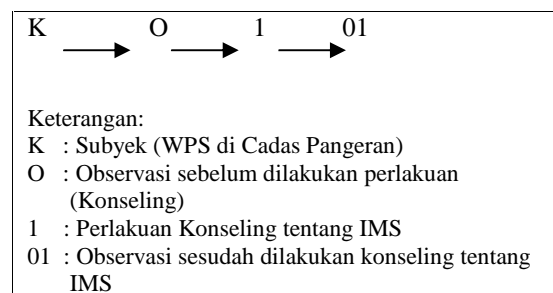
Salah satu cara meningkatkan pengetahuan seseorang adalah memberikan informasi atau konseling. Konseling merupakan pertolongan dalam bentuk wawancara yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap.⁸ Hasil penelitian pada remaja bahwa konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) berpengaruh terhadap pengetahuan dengan skor 7 point lebih tinggi sedangkan sikap 5 point lebih tinggi pada kelompok eksperimen daripada kelompok pembanding.⁹

Jalan Cadas Pangeran merupakan suatu jalan yang dilewati oleh para pengendara kendaraan menuju Bandung ataupun Cirebon dan terdapat warung-warung yang merupakan tempat peristirahatan bagi para pengendara. Observasi yang dilakukan peneliti di warung-warung tersebut terdapat wanita pekerja seks yang merupakan sasaran peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Konseling terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Pekerja Seks mengenai Infeksi Menular Seksual di Wilayah Cadas Pangeran Kabupaten Sumedang Tahun 2012".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasy experiment*, yaitu *one group pre test-post test design*. Penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek sehingga dalam rancangan penelitian ini hanya melibatkan kelompok perlakuan tanpa ada kelompok kontrol.

Bagan 1 Rancangan Penelitian



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seks di Cadas Pangeran dengan teknik sampel *non probability sampling*, yaitu teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel minimal sebesar 30 orang dengan kriteria sampel, yaitu wanita pekerja seks yang dapat ditemui oleh peneliti di Cadas Pangeran.

Alat yang digunakan adalah kuisioner yang berisi pertanyaan tentang Infeksi Menular Seksual. Di samping itu, untuk alat bantu konseling menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dan *power point* dalam laptop.

Jenis data yang diambil adalah data primer dengan proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengadakan pendekatan dan memberikan penjelasan kepada calon responden.
2. Sebelum konseling diberikan, wanita pekerja seksual diminta untuk mengisi kuesioner, kemudian diberikan konseling dengan metode ceramah perorangan dengan *power point* di laptop tentang infeksi menular seksual, kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner kembali.
3. Membandingkan nilai kuesioner antara sebelum dan sesudah konseling.

Hasil perubahan pengetahuan wanita pekerja seksual pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai kuesioner, dengan ketentuan:

1. Nilai 0 untuk jawaban yang salah.
2. Nilai 1 untuk jawaban yang benar.

Angka hasil perhitungan atau pengukuran, dapat ditentukan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$P = \frac{Q}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Skor (%)

Q : Skor yang diperoleh

R : Skor maksimal

Nilai pencapaian P dapat diklasifikasikan menjadi kategori baik (75–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%).

Hasil eksperimen *pre-test* dan *post-test* terhadap ada dan tidaknya pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan PWS tentang IMS dilakukan dengan uji t dependen dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis
2. Hitung t tabel
3. Keputusan dan kesimpulan, H_0 gagal ditolak bila harga jumlah jenjang yang terkecil t (dari perhitungan) lebih besar dari harga t tabel:
 - a. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 gagal ditolak.
 - b. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 ditolak

Hasil Penelitian

WPS dalam penelitian ini didapat 30 orang. Karakteristiknya sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Wanita Pekerja Seks di Cadas Pangeran Tahun 2012 Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Karakteristik	n	%
Umur		
<20 tahun	2	6,6%
20–40 tahun	24	80%
>40 tahun	4	13,4%
Pendidikan		
SD	13	43,4%
SMP	15	50%
SMA	2	6,6%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berumur antara 20–40 tahun, yaitu sebesar 80% dan sebagian kecil responden berumur <20 tahun, yaitu sebesar 6,6%. Penelitian lain menunjukkan insiden tertinggi yang rentan terinfeksi gonore (IMS) pada usia 15–36 tahun, dimana pada usia ini wanita sudah aktif melakukan hubungan seksual. Semakin muda usia wanita maka semakin rentan tertular gonore (IMS).¹⁰

Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP, yaitu sebesar 50% dan sebagian kecil responden berpendidikan SMA, yaitu sebesar 6,6%. Diduga pengetahuan berhubungan dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mengerti seseorang bahwa ia melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi terinfeksi gonore (IMS).¹⁰

Pengetahuan pra konseling menggambarkan pengetahuan wanita pekerja seks sebelum dilakukan konseling tentang infeksi menular seksual. Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang, yaitu 50% dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan yang cukup, yaitu 20 %.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pra Konseling Wanita Pekerja Seks mengenai Infeksi Menular Seksual di Cadas Pangeran Tahun 2012

Pengetahuan Pra Konseling	n	%
Baik	9	30%
Cukup	6	20%
Kurang	15	50%
Jumlah	30	100%

Pengetahuan pasca konseling merupakan pengetahuan wanita pekerja seks setelah dilakukan konseling tentang infeksi menular seksual. Gambaran pengetahuan wanita pekerja seks setelah dilakukan konseling disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasca Konseling Wanita Pekerja Seks mengenai Infeksi Menular Seksual di Cadas Pangeran Tahun 2012

Pengetahuan Pasca Konseling	n	%
Baik	20	66,7%
Cukup	10	33,3%
Kurang	0	0%
Jumlah	30	100,0%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, yaitu 66,7% dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu 0%.

Untuk menguji hipotesis yaitu ada pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan wanita pekerja seks mengenai infeksi menular seksual, digunakan uji t dependen jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil uji statistik pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan wanita pekerja seks tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Pengaruh Konseling terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Pekerja Seks mengenai Infeksi Menular Seksual di Cadas Pangeran Tahun 2012

Variable	Mean	Standar deviasi	Standar error	Nilai p	n
Pengetahuan pra konseling	15,3	5,72	1,04	0,000	30
Pengetahuan pasca konseling	24,33	3,66	0,66		

Rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan konseling adalah 15,33 dengan standar deviasi 5,72. Pada pengetahuan sesudah didapat 24,33 dengan standar deviasi 3,66. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah adalah 9,00 dengan standar deviasi 5,318.

Hasil uji statistik didapat nilai p 0,000 (lebih kecil dari 5%) sehingga H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata pengetahuan responden pada pengukuran pertama (sebelum dilakukan konseling) dan pengukuran kedua (sesudah diberikan konseling) atau dengan kata lain ada pengaruh konseling terhadap peningkatan wanita pekerja seks mengenai infeksi menular seksual di Cadas pangeran tahun 2012.

Pembahasan

Hasil penelitian sebelum peneliti melakukan pendidikan kesehatan mengenai infeksi menular seksual dapat disimpulkan pengetahuan responden kurang, yaitu 50%. Hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang infeksi menular seksual karena keberadaan responden di lokasi penelitian yang tidak tetap dan cenderung berpindah-pindah sehingga menyulitkan tenaga kesehatan untuk

menjangkau para responden dan memberikan pendidikan kesehatan mengenai infeksi menular seksual.

Setelah diberi konseling pengetahuan, sebagian besar pengetahuan responden adalah baik (66,7%). Hal ini menunjukkan melalui kegiatan konseling dengan memberikan informasi tentang kesehatan tertentu ternyata dapat memberikan peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa konseling bisa memberikan informasi tentang masalah masyarakat atau klien yang sedang dihadapi dan sering terkait dengan kurangnya pengetahuan. Masyarakat atau klien juga bisa mendapatkan gambaran (pemahaman) yang jelas terkait dengan isu kesehatan reproduksi dan seksual. Konseling juga digunakan untuk membantu dan memahami lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi dan seksual (memahami diri dan lingkungan).¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, terdapat hubungan bermakna antara penyuluhan dengan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai HIV, serta tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai VCT, dan tidak terdapat hubungan bermakna dengan perilaku mengenai HIV.¹²

studi lain juga menunjukkan konseling behavioral teknik latihan asertif dan penguatan positif berpengaruh terhadap peningkatan *academic self-efficacy*.¹³

Hasil penelitian tentang pemahaman WPS mengenai bahaya HIV/AIDS menyebabkan adanya suatu upaya pencegahan penularan dan mendeteksi dini status HIV dengan mendatangi klinik VCT, namun ada WPS yang tidak mau mengaksesnya karena takut dengan konsekuensi yang harus diterima ketika dinyatakan positif terinfeksi HIV. WPS merasa takut jika dilarang bekerja dan dijauhi pelanggan, serta takut akan stigma dan diskriminasi dari masyarakat.¹⁴

Aktivitas konseling terdiri dari pemberian informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi supaya memiliki usaha untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat positif, pencegahan dengan mengadakan program-program penyuluhan kesehatan dan pencegahan masalah atau penyakit menular seksual, intervensi yaitu mengubah dan membuka pikiran, perasaan dan tingkah laku responden supaya memperluas, memulih dan meningkatkan pengetahuan kesehatan dan pemulihan yaitu penekanan kepada isu-isu dan permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual dan mentalitas.

Konseling merupakan suatu proses yang sistematis berdasarkan prinsip psikologi yang dilakukan oleh konselor profesional untuk menghasilkan perubahan, perkembangan dan penyesuaian pribadi klien, yang baik dan menyeluruh secara sukarela sepanjang hayat berlandaskan etika konseling

Steadman's Medical Dictionary mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan profesional dan aktivitas dimana satu pihak berusaha membantu pihak yang lain untuk memahami dan menyelesaikan masalah adaptasinya, pemberian nasihat, pendapat dan instruksi untuk memberikan keputusan. Pada umumnya responden akan bertambah pengetahuannya setelah langsung diberikan konseling oleh konselor profesional.¹¹

Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk membantu meringankan masalah infeksi menular seksual yang marak terjadi di kalangan para wanita pekerja seks dengan memberikan intervensi berupa pendidikan

kesehatan, yaitu konseling tentang infeksi menular seksual, setelah dilakukan *pre-test* hasil menunjukkan pengetahuan responden kurang, maka peneliti memberikan konseling dari individu ke individu. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan intervensi, pengetahuan wanita pekerja seks ini meningkat baik hingga mencapai angka 66,7%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor umur, dimana hampir 80% responden masuk dalam rentang umur 20–40 tahun. Usia ini termasuk dalam kategori dewasa menengah, dimana pada usia ini memungkinkan penerimaan informasi secara baik dan fungsi pengingat yang berjalan dengan baik pula. Selain itu, responden yang berpengetahuan baik ini dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dari seluruh responden ini tidak ada yang tidak pernah bersekolah, hampir 50 % responden berpendidikan sampai SMP. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pelanggan WPS di resosialisasi Argorejo dalam melakukan VCT masih rendah 60,2 %.¹⁵

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan maka perlu adanya peningkatan kegiatan konseling baik oleh petugas kesehatan maupun lembaga sosial yang ada di wilayah Sumedang sehingga pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual bertambah luas. Di samping itu, agar setiap wanita pekerja seks lebih termotivasi dalam mencari informasi dari berbagai media baik dari internet, TV, maupun surat kabar sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku para wanita pekerja seks menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

1. Widyawati. *Trichomonas Vaginalis-Protozoa Patogen Saluran Urogenital*. USU Repository, 2006. Available from: <http://library.usu.ac.id/download/fk/06001195.pdf>
2. Profil Kesehatan. Kabupaten Sumedang. Dinkes 2010.
3. Arifianti, Nur Azm. Analisis Faktor-faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang menderita IMS Berperilaku Seks Aman (*Safe Sex*) Dalam Melayani Peanggan. Diakses

- dari <http://ejournal.undip.ac.id> pada tanggal 10 November 2015
4. Daili, dkk. Infeksi menular seksual. Jakarta: Balai penerbit FKUI. 2005.
 5. Centers for Disease Control and Prevention.. Sexually Transmitted Disease Surveillance 2007 - Division of STD Prevention December 2008. 2007
 6. Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention . USA: Available from: http://www.cdc.gov/std/stats07/Surv200_FINAL.pdf
 7. Darmawan, Dadang. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Penyakit Menular Seksual di Desa Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Diakses dari <http://stikesayani.ac.id> pada tanggal 11 November 2015
 7. Durex. Give and Receive 2005 Global Sex Survey. Durex. USA: 2006. Available from: www.durex.com/en-jp/sexualwellbeingsurvey/.../gss2005result.pdf
 8. Khunti, Dyan. Pengaruh Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seksual Remaja Studi di SMAN Margahayu Bandung. Diakses dari <http://stikesayani.ac.id> pada tanggal 10 November 2015
 9. Kartika, Putri. Kejadian Infeksi Gonore Pada Pekerja Seks Komersial di eks lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id> pada tanggal 11 November 2015
 10. Kurniawati, N. D. Asuhan Keperawatan pada Pasien yang Terinfeksi HIV/ AIDS. Jakarta: Salemba Medika. 2007.
 11. Tjan, S. Hubungan Penyuluhan dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Hamil tentang HIV dan Program Voluntary and Testing (VCT)
 12. Wayan, I Midun. Efektifitas Model Konseling Behavioral Teknik Latihan Asetif dan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Academic Self-Efficacy Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014
 13. Basri, Hasan. Persepsi Wanita Pekerja Seks (WPS) terhadap Uji dan Konseling HIV di Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: 2009 Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=42491 pada tanggal 12 November 2015
 14. Ika, Arulita. Keikutsertaan Pelanggan Wanita Pekerja Seks Dalam Voluntary Conseling and Testing (VCT) diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2640> pada tanggal 12 November 2015